



**POLA ASUH DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENITIPKAN  
ANAKNYA DI TAMAN PENGASUHAN ANAK (TPA) LOVE & CARE  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Mila Rohmawati  
NIM 1201413045

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pola Asuh dan Motivasi Orang Tua dalam Menitipkan Anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang skripsi pada :

hari : Senin

tanggal : 21 Agustus 2017

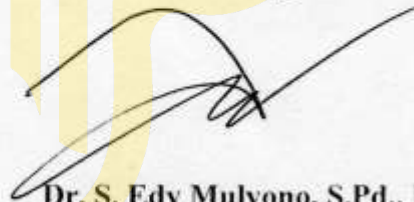
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Liliek Desmawati M. Pd.  
NIP 195912011984032002



Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd., M. Si.  
NIP 196807042005011001

# UNNES

Mengetahui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Utsman, M.Pd.

NIP 195708041981031006

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri  
Semarang pada :

hari : Kamis

tanggal : 24 Agustus 2017

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 196807042005011001

Dr. Tri Suminar, M.Pd.  
NIP. 196705261995122001

Penguji Utama

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.  
NIP. 195609081983031003

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd.  
NIP. 195912011984032002

Dr. S. Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 196807042005011001

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pola Asuh dan Motivasi Orang Tua dalam Menitipkan Anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang**” dan seluruh isinya merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui penelitian, pembimbingan, dan pemaparan ujian. Pendapat ataupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

yang menyatakan,



**Mila Rohmawati**  
NIM. 1201413045

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berpikir (Abdullah bin Abbas).
2. Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.
3. Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Marsahid dan Ibu Sudarsih, terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan dan doanya.
2. Kakak-kakak tersayang, Mas Muhtando dan Mbak Dwi Fanali yang selalu memberikan semangat dan segala support yang telah diberikan selama ini.
3. Para guru dan para dosen, yang senantiasa dengan sabar membimbing saya.
4. Sahabat-sahabat yang selalu mendukungku.
5. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.
6. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah 2013.
7. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Pola Asuh dan Motivasi Orang Tua dalam Menitipkan Anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
2. Bapak Utsman., M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Liliek Desmawati, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. Dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
6. Pengelola, pengasuh, staf, dan orang tua di Taman Pengasuhan Anak Love & Care sebagai subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan kerja samanya selama penelitian.
7. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2013.
8. Rekan-rekan kos, rekan-rekan organisasi, keluarga KKN 2016 yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan dalam skripsi ini. Penulis menyampaikan permohonan maaf jika masih terdapat banyak kekurangan dan segala khilaf dalam penyusunan skripsi ini, sehingga mohon kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini semakin lebih baik. Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2017

## ABSTRAK

**Rohmawati, Mila. 2017. Motivasi Orang Tua dalam Menitipkan Anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Liliek Desmawati, M.Pd dan Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.**

Kata Kunci : Pola Asuh, Motivasi, Orang Tua, Taman Pengasuhan Anak.

Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin berkembang berdampak pada tingginya tuntutan hidup di jaman sekarang yang membuat seseorang untuk selalu berusaha menambah pendapatan yang lebih banyak, guna mencukupi kebutuhan dalam mencapai kesejahteraan yang baik. Adanya keadaan yang seperti ini yang biasanya suami mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga serta merawat anaknya, tapi istri kini ikut membantu suami untuk menambah penghasilan keluarga. Hal itu berdampak pada kesejahteraan anak yang masih perlu bimbingan dan pendidikan orang tua terutama ibu. Permasalahan dalam penelitian ini yakni 1) bagaimana pelaksanaan pola asuh di TPA, 2) Apa motivasi orangtua dalam menitipkan anaknya di TPA Love & Care. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh di TPA dan seberapa besar motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak Love & Care.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Taman Pengasuhan Anak Love & Care. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 1 pengelola, 3 pengasuh dan 4 orang tua. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan pola asuh yang diterapkan oleh TPA, 2) terdapat dua faktor motivasi orang tua menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak Love & Care adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi orang tua menitipkan anak karena mayoritas sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bahwa 1) bagi lembaga, untuk meningkatkan kualitas dan sarana prasarana dengan harapan agar Taman Pengasuhan Anak Love & Care mampu melaksanakan perannya dengan baik, sehingga terciptalah suasana yang harmonis dan dapat dipercaya oleh masyarakat serta semakin berkembang maju. 2) Bagi masyarakat, terkait pola asuh dan motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di TPA terutama bagi orangtua yang memiliki anak usia dini untuk lebih memperhatikan perkembangan anak. Meskipun anak sudah dititipkan di TPA diharapkan orangtua tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak, agar anak tetap merasakan kasih sayang dari kedua orang tua.



## DAFTAR ISI

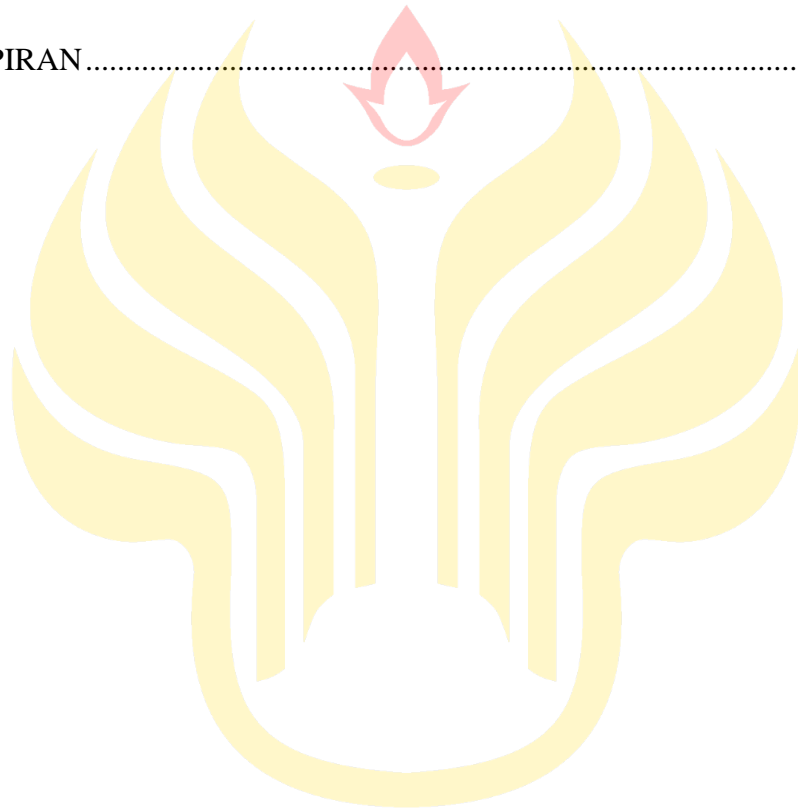
HALAMAN JUDUL.....	i	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii	
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii	
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v	
KATA PENGANTAR .....	vi	
ABSTRAK .....	viii	
DAFTAR ISI.....	ix	
DAFTAR TABEL.....	xii	
DAFTAR GAMBAR .....	xiii	
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv	
BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar Belakang .....	1	
1.2 Rumusan Masalah .....	11	
1.3 Tujuan Penelitian.....	12	
1.4 Manfaat Penelitian.....	13	
1.5 Penegasan Istilah .....	13	
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....		17
2.1 Motivasi .....	17	
2.1.1 Definisi Motivasi .....	17	

2.1.2 Fungsi Motivasi .....	19
2.1.3 Teori Motivasi .....	21
2.1.4 Jenis Motivasi .....	25
2.2 Orang Tua.....	28
2.2.1 Pengertian Orang Tua.....	28
2.2.2 Peran Orang Tua.....	29
2.3.3 Fungsi Orang Tua .....	31
2.3 Anak Usia Dini.....	33
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini .....	33
2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini .....	36
2.3.3 Perkembangan Anak Usia Dini .....	42
2.4 Pengasuhan.....	48
2.4.1 Pengertian Pengasuhan .....	48
2.4.2 Peran Pengasuhan .....	51
2.4.3 Dimensi Pengasuhan.....	53
2.5 Taman Pengasuhan Anak (TPA).....	58
2.5.1 Definisi Taman Pengasuhan Anak.....	58
2.5.2 Fungsi Taman Pengasuhan Anak.....	61
2.5.3 Jenis Taman Pengasuhan Anak .....	63
2.5.4 Model Layanan Taman Pengasuhan Anak .....	66

2.5.5 Prinsip Taman Pengasuhan Anak .....	68
2.5.6 Kelebihan dan Kelemahan Taman Pengasuhan Anak .....	71
2.6 Kerangka Berfikir.....	76
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	77
3.2 Fokus Penelitian .....	79
3.3 Lokasi Penelitian.....	79
3.4 Subjek Penelitian.....	80
3.5 Sumber Data Penelitian.....	81
3.5.1 Data Pimer .....	81
3.5.2 Data Sekunder.....	81
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	82
3.6.1 Observasi .....	82
3.6.2 Wawancara .....	83
3.6.3 Dokumentasi.....	85
3.7 Keabsahan Data.....	86
3.8 Teknik Analisis Data.....	87
3.8.1 Pengumpulan Data (Data Collection).....	88
3.8.2 Reduksi Data (Data Reduction).....	88
3.8.3 Penyajian Data (Data Display) .....	89

3.8.4 Penarikan Simpulan (Conclusions) .....	89
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>90</b>
4.1 Gambaran Umum .....	93
4.1.1 Latar Belakang Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care .....	93
4.1.2 Profil Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care .....	94
4.1.3 Visi dan Misi Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care .....	94
4.1.4 Struktur Lembaga Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care .....	95
4.1.5 Sarana dan Prasarana Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care .....	96
4.1.6 Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	96
4.1.6.1 Pengelola .....	96
4.1.6.2 Pengasuh .....	97
4.1.6.2 Orang Tua .....	97
4.2 Hasil Penelitian .....	99
4.2.1 Pola Asuh di Taman Pengasuhan Anak Love & Care .....	99
4.2.2 Motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak Love & Care .....	104
4.3 Pembahasan .....	122
4.3.1 Pola Asuh di Taman Pengasuhan Anak Love & Care .....	122
4.3.2 Motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak Love & Care .....	124

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	143
5.1    Simpulan.....	143
5.2    Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA .....	146
LAMPIRAN.....	149



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

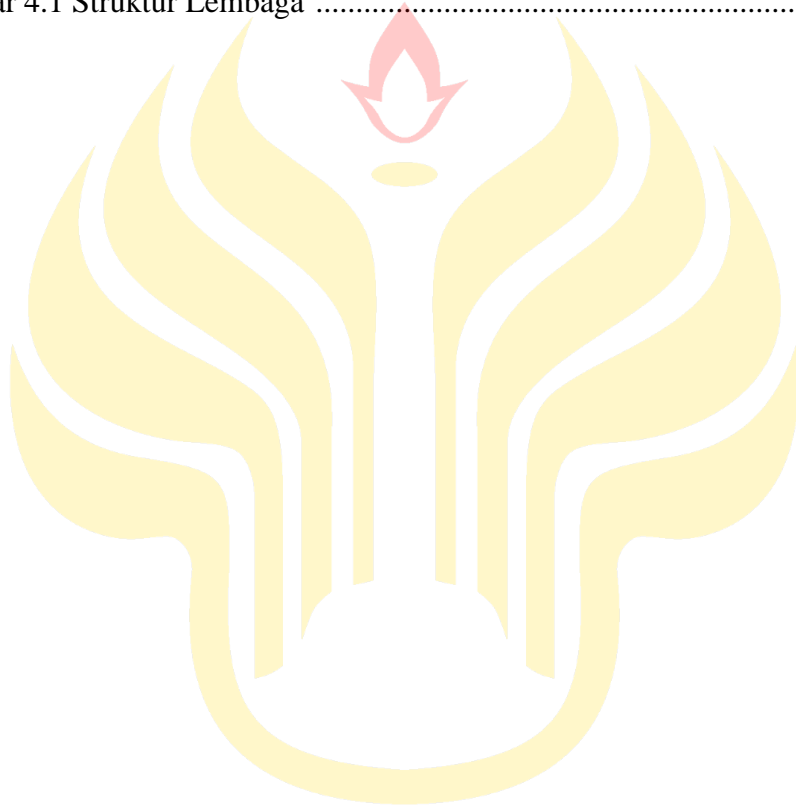
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana .....	96
--------------------------------------	----



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	76
Gambar 3.1 Analisis Data .....	90
Gambar 4.1 Struktur Lembaga .....	95



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengelola.....	150
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengasuh.....	152
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Orang Tua.....	154
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Pengelola.....	156
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Pengasuh.....	160
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Orang Tua.....	163
Lampiran 7 Pedoman Observasi.....	167
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi.....	168
Lampiran 9 Hasil Wawancara Pengelola.....	169
Lampiran 10 Hasil Wawancara Pengasuh.....	181
Lampiran 11 Hasil Wawancara Orang Tua.....	197
Lampiran 12 Catatan Lapangan.....	224
Lampiran 13 Struktur Lembaga.....	228
Lampiran 14 Data Orang Tua.....	229
Lampiran 15 Data Anak Asuh.....	230
Lampiran 16 Hasil Observasi sarana dan prasarana.....	231
Lampiran 17 Kegiatan Pengasuhan.....	232
Lampiran 18 Surat Ijin Penelitian.....	237
Lampiran 19 Surat Keterangan Penelitian.....	238



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Orang tua merupakan keluarga utama yang dimiliki oleh seorang anak untuk mengenali hal-hal baru, selain perannya dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Orang tua adalah seseorang yang paling sesuai untuk membantu anak dalam meraih potensi. Setiap anak ingin mahir di suatu bidang, dan setiap anak berharap mampu mencapainya. Anak cerdas yang cukup beruntung karena lahir dari orang tua yang penuh cinta, kepedulian, dan pengertian memiliki peluang terbaik untuk mengembangkan pikiran dengan senang hati dan keberhasilan. Pada dasarnya perkembangan anak pada usia awal sangatlah penting dalam usia perkembangan anak karena merupakan masa emas yang tidak akan terulang lagi, maka dari itu anak harus dipersiapkan dengan cara dibina agar berkembang secara optimal.

Seorang anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kasih sayang dari orang tua juga mampu mempengaruhi keadaan psikologis anak dalam pertumbuhannya, oleh karena itu orang tua harus saling membantu dan bekerja sama dalam mendidik anaknya.

Adanya perkembangan teknologi dan semakin majunya era globalisasi, dampaknya tuntutan hidup kian meningkat membuat wanita mempunyai peran

dan partisipasi dalam pembangunan sehingga akan terjadi perubahan dalam perannya di keluarga. Terkait hal itu, menyebabkan semakin banyak wanita bekerja dalam menambah pendapatan keluarga walaupun kebutuhan itu sudah dipenuhi oleh kepala keluarga. Jika dalam suatu keluarga terdapat ayah dan ibu yang sibuk bekerja di luar maka yang akan menjadi korban adalah anak-anak. Keadaan orang tua yang sibuk bekerja akan mengurangi waktu kebersamaan bersama anak, dengan demikian kedekatan di antara keduanya menjadi berkurang. Suatu konsekuensi logis dari ibu rumah tangga yang biasanya mendidik anak mulai digantikan peranannya oleh pembantu rumah tangga yang terkadang mempunyai banyak permasalahan baik dari segi biaya maupun pengetahuan yang masih sangat rendah dalam mengasuh dan mendidik anak.

Menurut Yeni dan Euis (2011: 8) mengatakan seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, produktif, suka tantangan dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak digabungkan dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik, terbiasa berpikir satu arah (linier), dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab mampu memberikan andil yang sangat baik dalam proses pembentukan karakter anak. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang berperilaku baik, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus diberikan arahan yang baik sejak dini. Anak adalah dambaan setiap orang tua yang sudah berkeluarga, karena pada dasarnya anak merupakan calon generasi penerus keturunan dalam setiap keluarga dan sekaligus sebagai pewaris cita-cita bangsa. Pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab dan peran orang tua, sehingga melalui pendidikan anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai ataupun norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Pendidikan dasar anak pertama kali adalah berasal dari keluarga yang terarah dengan baik sejak dini dan pada tahap inilah akan terbentuk dasar-dasar kepribadian pada anak.

Pendidikan memiliki pengertian bahwa pendidikan berperan serta untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh individu, membuat individu menjadi insan yang memiliki etika yang baik dan memiliki pengetahuan yang berguna bagi pribadi individu. Menurut El-Khuluqo, (2015: 3) tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi setiap individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait hal itu, disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok layanan pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah pendidikan jalur keluarga dan lingkungan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu cakupan pendidikan nonformal adalah pendidikan anak usia dini. Hal ini terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3, bahwa : Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Pasal 28 Ayat 4 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 berisi tentang pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Pengasuhan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini bertujuan agar anak belajar dengan suasana dan

lingkungan yang menyenangkan sehingga anak dapat menemukan pengetahuan baru maupun dapat meningkatkan kinerja motoriknya. Pembelajaran tersebut untuk mengeksplor potensi pada anak agar kedepannya memiliki kepercayaan diri dan berperilaku yang sesuai dengan moral dan berintelektual.

Berdasarkan hasil pendataan (Indonesia-Educational Statistics In Brief 2001/2002; Balitbang Depdiknas), jumlah anak 0-6 tahun di Indonesia yang telah mendapatkan pelayanan pendidikan sekitar 27,35% atau 7.159.200 anak. Masih terdapat sekitar 19.013.563 atau sekitar 72,65% yang belum mendapatkan layanan pendidikan, jumlah terbesar berada di sekolah dasar, yaitu sebesar 2.641.262 anak (10%), kemudian melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 2.526.205 anak (99,6%). Taman Kanak-kanak (TK) sebesar 1.749.722 anak (6,7), Raudhatul Atfal (RA) sebesar 378.049 anak (91,4%), kelompok bermain sebesar 36.649 anak (90,1%) dan melalui Taman Pengasuhan anak (TPA sebesar 15.308 anak (0,06%). Program BKB berbeda dengan program lainnya, dimana program ini tidak memberikan pelayanan langsung kepada anak melainkan kepada orang tua atau pengasuhnya. (BKB (BKKBN 200/2001), TK dan RA (Dekdiknas 2001/2002, Dit. PAUD 2001/2002).

Berdasarkan data tersebut, terdapat adanya layanan pendidikan nonformal yang bermanfaat dalam membantu maupun mengatasi masalah tersebut yaitu layanan Taman Pengasuhan Anak. Layanan TPA merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal yang diarahkan pada kegiatan pengasuhan anak bagi orang tua yang mempunyai kesibukan dan kurang meluangkan waktunya untuk anak, sehingga memerlukan sebuah layanan

pengasuhan anak yang selain berfungsi untuk menjaga anak-anak saat orang tua sibuk tetapi juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak-anak mereka.

Pengasuhan secara sederhana adalah implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan memiliki karakter-karakter baik (Sunarti, 2004: 3). Pengasuhan diartikan sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan emosional anak balita untuk dipelihara, dirawat, dibimbing, dididik dan dibina secara berkesinambungan agar perkembangan anak dapat secara optimal, baik fisik, mental, spriritual dan sosial. Kohn (dalam Susanto, 2015: 26) menyebutkan pengasuhan sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya meliputi cara orang tua memberi aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Hopman and Knijn ICEP (2015) menjelaskan :

*“The assumed “turn to parenting” is often explained by two lines of argumentation: (1) Parenting has become more difficult than it used to be, due to societal processes such as fragmented families and women’s employment. Parents therefore need support in raising their children (see, e.g., Gillies 2012); (2) Due to external influences (new social media, more complex and competitive societies and migration), parents experience more trouble in finding “the right way” to raise their children, and are therefore actively searching for guidance and support (see, e.g., Asscher et al. 2008; Ivan et al. 2014).”*

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah ditegaskan bahwa penitipan anak adalah sarana pengembangan anak dini usia yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan kesejahteraan anak. Dari sisi pendidikan, penitipan anak menjadi tanggungjawab Menteri Pendidikan Nasional,

sedangkan dari sisi kesejahteraan anak menjadi tanggung jawab Menteri Sosial. Berdasarkan keterkaitan tersebut, Depsos (2002: 55) menegaskan bahwa Taman Pengasuhan Anak (TPA) adalah lembaga pelayanan pengganti sementara yang mengambil tanggung jawab secara luas ketika orang tua bekerja, yang meliputi pelayanan sosialisasi anak, pengembangan perilaku anak, pendidikan anak, kesehatan anak, kegiatan bermain, kegiatan pengisian waktu luang dan pelayanan sosial kepada orang tua atau keluarga seperti pelayanan konsultasi anak dan keluarga ketika anak membutuhkan pelayanan tambahan. TPA bukanlah sekedar gedung taman pengasuhan anak dimana kebutuhan makan dan mandi adalah prioritas utama mereka tetapi fungsi TPA juga diperluas yaitu dengan memberikan nilai-nilai edukatif bagi anak sebagai bekal pengetahuan dan pengembangan maupun pembentukan perilaku.

Hasil pendataan pada tahun 2013 jumlah lembaga pendidikan dan peserta didik dari 16 Kecamatan di Kota Semarang, terdapat 301 lembaga Pos Pendidikan Anak Usia Dini, dengan jumlah anak yang telah terlayani sebanyak 10.194 anak terdiri dari laki-laki 4.773 anak dan perempuan 5.421 anak, sedang jumlah kader atau pendidik keseluruhan sebanyak 435 orang terdiri dari laki-laki 1 orang dan perempuan 434 orang. Terutama di Kecamatan Semarang Barat dengan penduduk usia 0-6 tahun terdapat 13.121 anak dengan 4.375 mengikuti TK/RA, 2 anak mengikuti TPA, 958 anak mengikuti KB, 745 anak mengikuti SPS, dan 30 anak mengikuti TPQ. Penyelenggaraan Taman Pengasuhan Anak pada umumnya dilakukan oleh yayasan atau lembaga swadaya masyarakat secara umum bertujuan untuk memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal

orang tuanya karena bekerja atau kepentingan lain, serta memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya (SIMGAKIN 2013).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat gejala sosial dan jumlah partisipasi peserta didik di atas, bahwa semakin diminatinya Taman Pengasuhan Anak, yang merupakan sebuah keharusan dengan sasaran layanan Taman Pengasuhan Anak adalah anak usia 0-6 tahun. Jangka waktu anak tinggal di Taman Pengasuhan Anak berkisar antara 8-10 jam per hari, selama 5-6 hari per minggu. Hal ini tentunya, tidak lepas dari motivasi atau dorongan orang tua untuk memberikan layanan pendidikan bagi anaknya tetap terlaksana. Terry (dalam Moe'kijat, 2002: 5) "*motivation is the desire within an individual that stimulates him other to action.*"

Menurut Sudarwan Dawin (2004: 2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012: 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Selain itu, motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam berupa



perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis, dan komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya (Oemar, 2012: 159).

David C. Mc. Clelland dan John W. Atkinson (dalam Moekijat, 2002: 29) menunjukkan dalam riset mereka bahwa tingkat motivasi dan usaha meningkat sampai kemungkinan sukses mencapai 50%, kemudian mulai turun, meskipun kemungkinan sukses terus bertambah. Hal ini berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi memiliki peran dalam mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak.

Moekijat (2002: 9) menjelaskan motivasi ada dua kategori, yaitu motivasi intern merupakan motivasi yang kebutuhan dan keinginannya berada dalam diri seorang individu, dimana kekuatan di dalamnya mempengaruhi pikiran yang selanjutnya membimbing perilaku ke dalam suatu situasi tertentu. Motivasi ekstern mengandung kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam individu maupun faktor-faktor yang dikendalikan oleh seorang manajer, termasuk masalah-masalah mengenai hubungan kerja.

Setiap anak dilahirkan dengan keragaman dilihat dari aspek kekuatan fisik, *intelegence*, emosi maupun spiritnya, melainkan setiap anak memiliki kesamaan dalam kemampuan menggerakkan diri dalam mewujudkan potensi menjadi aktual. Perempuan terlahir dalam tiga kesempatan, kesempatan pertama terlahir sebagai dirinya sendiri (bayi perempuan). Kesempatan kedua terlahir sebagai seorang istri. Ketiga terlahir sebagai seorang ibu. Bagi yang telah terlahir dikesempatan ketiga

ini, tentunya bisa merasakan bagaimana suka dan dukanya menjadi ibu. Seorang ibu memiliki peran ganda, harus menjadi ibu yang sesungguhnya sekaligus berkarir. Beragam alasan yang dikemukakan, alasan mereka harus menjalani dua hal tersebut. Salah satunya berupa untuk mempersiapkan masa depan terbaik untuk anak, para ibu rela membagi waktu mereka antara keluarga dengan karir. Solusi lain ialah mempercayakan anak mereka kepada lembaga pengasuhan anak, yang lebih dikenal dengan sebutan TPA. TPA memiliki ideal rasio pengasuh untuk anak adalah 4:1 untuk anak yang baru belajar berjalan dan rasio 10:1 untuk anak yang usia prasekolah. Penyelenggaraan pelayanan, pengembangan anak usia dini dihadapkan pada kualitas pengelolaan yang harus profesional dan kualitas tenaga pengajar yang berkompeten, serta fasilitas pelayanan yang tentunya memadai sehingga hak dan kewajiban anak-anak dapat terpenuhi di taman pengasuhan anak.

Salah satu Taman Pengasuhan Anak yang berada di Kota Semarang adalah TPA Love & Care, yang berlokasi di Jalan Puri Anjasmoro DD 1/4, Kelurahan Tawangsari Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. TPA ini berdiri sejak tahun 2010, terdapat 17 anak asuh di dalamnya dengan orang tua yang mayoritas bekerja. Anak usia dini yang berada di dalamnya ada berbagai macam usia prasekolah, mulai dari bayi sampai dengan usia 6 tahun dan maksimal menampung sebanyak 20 anak. Lokasi TPA yang strategis dari tempat tinggal dan lokasi kerja memudahkan orang tua dalam menitipkan anaknya, dan berada di lingkungan perkotaan yang selalu ramai oleh para pendatang. TPA Love & Care memiliki pelayanan yang cukup bagus, karena selain itu tersedianya pelatihan

*baby sitter* yang disalurkan kepada orang tua yang membutuhkan tenaga pengasuh anak yang berkualitas. Selain itu juga, terdapat alat permainan edukatif, *baby spa*, sarana prasarana yang cukup lengkap, tersedianya televisi sebagai penunjang olah pikir anak dalam melihat dan mendengarkan, tempat tidur yang nyaman, serta sarana pendukung lainnya seperti rak buku, loker, tempat ibadah, dan ruang makan yang memadai. Proses pengasuhan yang dilakukan TPA Love & Care tergolong cukup bagus karena mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan terkonsep dengan rapi sesuai dengan NSPK (norma, standar, prosedur, kriteria) penyelenggaraan Taman Pengasuhan Anak yang ditentukan oleh Dirjen PAUDNI.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Pola Asuh dan Motivasi Orang Tua dalam Menitipkan Anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan pola asuh di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang?
- 1.2.2 Apa motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas maka diperoleh suatu tujuan dari penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh di Taman Pengasuhan Anak (TPA)

Love & Care Kota Semarang.

1.3.2 Mendeskripsikan motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman

Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah bagi wawasan pendidikan prasekolah untuk membantu mengembangkan aspek kecerdasan anak sejak dini melalui kegiatan dengan memberikan beberapa rangsangan terhadap anak, sehingga anak dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, sebagai sarana pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah tentang pelaksanaan pola asuh anak usia dini dan motivasi orangtua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada masyarakat, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak balita untuk mengerti tentang Taman Pengasuhan Anak (TPA) dalam mengembangkan aspek kecerdasan anak usia dini. Di samping itu dapat memberikan masukan kepada lembaga untuk meningkatkan pelayanan, dan fasilitas guna mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan tugasnya, serta dapat memberikan arahan kepada berbagai pihak-pihak terkait dalam mendidik dan memperhatikan perkembangan anak.

#### 1.5 Penegasan Istilah

Guna menghadapi interpretasi yang berbeda pada setiap istilah yang terdapat pada judul penelitian, maka berikut ini dijelaskan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

##### 1.5.1 Pengasuhan

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (Engel, 1997). Pengasuhan secara sederhana menurut Sunarti (2004:3) adalah implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik. Pengasuhan sangat diperlukan bagi anak pada masa tumbuh kembang karena pengasuhan yang baik akan berpengaruh terhadap anak semasa hidupnya, sedangkan

pengasuhan yang diberikan orang tua pada awal kehidupan menjadi dasar kepribadian seorang anak. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengasuhan dapat diuraikan sebagai proses merawat, memelihara, mengajarkan serta membimbing anak dengan melalui dimensi dan gaya pengasuhan yang tepat.

### 1.5.2 Anak Usia Dini

Menurut Yuliani (2011: 6) mengungkapkan anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berk (dalam Yuliani, 2011: 6) mengatakan pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu (2013: 48) *the golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, dari segi perkembangan fisik-motorik, emosional, intelektual, moral, sosial maupun kreativitas. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan berupa anak yang usianya 0 sampai 6 tahun yang masih dalam tahap perkembangan.

### 1.5.3 Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan tenaga dalam diri seseorang. Menurut Wahjosumidjo (1985), motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Slavin (1994, dalam Rifa'i, 2012: 135) motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus. Siagian (1987), memberikan batasan motivasi sebagai berikut :

“motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang agar mau rela untuk menjelaskan tanggung jawab dan kewajibannya”. Dalam penelitian ini yang dimaksud motivasi adalah dorongan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dan mempunyai pendirian untuk masa depan yang dipengaruhi adanya faktor pendukung dan penghambat.

#### 1.5.4 Orang Tua

Orang tua merupakan kunci utama keberhasilan anak dan orangtua pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya (Rahman, 2002: 96). Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang.

#### 1.5.4 Taman Pengasuhan Anak (TPA)

Salah satu alternatif tempat layanan pendidikan anak di usia dini adalah di Taman Pengasuhan Anak (TPA) atau disebut juga dengan istilah “*day care*”. Menurut Patmonodewo (2003: 77) *day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. *Day care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap.

Taman Pengasuhan Anak (TPA) merupakan wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, sakit atau berhalangan lain) sehingga tidak berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya,

melalui penyelenggaraan pengasuhan dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 0-6 tahun. TPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang yang berlokasi di Jln. Puri Anjasmoro, Kelurahan Tawangsari, Kecamatan Semarang Barat.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Motivasi

##### 2.1.1 Definisi Motivasi

Menurut Siswanto (2003: 47) motivasi adalah suatu dorongan tenaga dalam diri seseorang. Dorongan tersebut ditandai adanya dorongan afeksi dari reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan. Hamzah (2008: 3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Istilah motivasi (motivation) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti bergerak atau *to move* menurut Branca, 1964 (dalam Bimo Walgito, 2005: 240) diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri sebuah organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.

Menurut Siagian (2004: 40) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menuaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dari berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong, keinginan, dan suatu kebutuhan yang berperam dalam melakukan sesuatu dan umumnya tidak

dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhinya.

Motivasi seseorang dapat diinterpretasikan dari perilakunya selain itu juga mampu menumbuhkan dan mengarahkan perilaku serta mendorong perilaku tersebut sampai kepada tercapainya suatu tujuan. Motivasi setiap orang satu dengan yang lainnya bisa jadi tidak sama, biasanya hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Motivasi mempunyai tiga aspek (Bimo Walgito, 2005: 240-241) sebagai berikut :

1. Keadaan terdorong dalam diri organisasi (*a driving state*) yaitu kesiapan bergerak karena adanya kebutuhan.
2. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan tertentu.
3. Tujuan (*goal*) yang dituju oleh perilaku seseorang.

Secara umum motivasi mempunyai sifat siklas (melingkar) yaitu motivasi timbul, memicu perilaku kepada tujuan dan akhirnya setelah tujuan tercapai motivasi itu berhenti, tetapi akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri yang memiliki beberapa komponen dalam dan komponen luar sehingga menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan. Komponen dalam (*inner component*) ialah sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang berupa suatu keadaan tidak seimbang dan adanya ketegangan psikologis. Ketegangan psikologis muncul karena harapan untuk memperoleh pengakuan, penghargaan dan berbagai kebutuhan. Komponen luar adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang, tujuan tersebut mengarahkan perilaku seseorang untuk berusaha mencapainya.

### 2.1.2 Fungsi Motivasi

Ada beberapa fungsi motivasi antara lain sebagai pendorong, penggerak dan pengarah perbuatan-perbuatan, serta menyatu dalam sikap yang wujudkan dalam sebuah perbuatan (Nasution, 2004: 76). Menurut Nyayu Khadijah (dalam Wahab, 2015: 134-135) Motivasi sebagai faktor psikis berperan dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat, serta sebagai penentuan penguatan dan memperjelas tujuan. Motivasi sangat mempengaruhi bahkan menentukan tingkah laku manusia seperti dalam belajar, berfikir dan berfantasi. Hubungan antar motivasi dan tingkah laku manusia tidak selalu jelas, karena tidak semua motivasi itu disadari dan pada umumnya tingkah laku manusia tidak hanya digerakkan oleh suatu motif saja melainkan oleh beberapa motif sekaligus, sehingga motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2012: 74), motivasi mengandung tiga unsur penting, yaitu:

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang berada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam manusia) dan penampakkan akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan perubahan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan yang akan dicapai oleh orang tersebut.

Motivasi dapat ditinjau dari dua prinsip, yaitu (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu dalam menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang, (2) penentuan karakter pada diri proses dengan melihat petunjuk-petunjuk yang dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya (Oemar, 2012: 158). Motivasi selalu berkaitan dengan sebuah tujuan, menurut Sardiman (2012: 85) motivasi mengandung tiga fungsi, yaitu :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Oemar Hamalik (2012: 161) menjelaskan fungsi motivasi antara lain : mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan. Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

### 2.1.3 Teori Motivasi

Motivasi dimaknai sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan, dan gerak hati dalam diri seseorang. Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Siswanto 2013: 67) motivasi diarahkan pada tujuan yang mungkin berada pada alam sadar atau alam bawah sadar. Kekuatan motivasi akan berubah apabila terjadi dua hal seperti kebutuhan telah terpenuhi atau kebutuhan itu terhambat pemenuhannya. Motivasi sebagai proses psikologis yang terjadi pada individu akan mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada setiap individu. Berikut beberapa teori motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

#### 2.1.3.1 Teori Hierarki Kebutuhan

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow bahwa perilaku pada saat tertentu ditentukan oleh kebutuhan yang paling kuat dan kebutuhan manusia tersebut tersusun dalam suatu hierarki dari yang rendah sampai yang

tertinggi (dalam Siswanto 2013: 73). Teori ini pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) Kebutuhan fisiologis, kebutuhan yang memiliki kekuatan paling besar dan dasar manusia dalam mempertahankan kehidupannya seperti kebutuhan makan-minum, sandang, tempat tinggal. (2) Kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan untuk terbebas dari ancaman fisik dan perampasan kebutuhan dasar fisiologis sehingga manusia merasa aman, terlindungi, dan jauh dari bahaya. (3) Kebutuhan sosial, kebutuhan yang mendominasi dalam struktur hierarki kebutuhan manakala kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi sehingga sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan berafiliasi dan diterima dalam berbagai kelompok sosial. (4) kebutuhan penghargaan, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status seperti berprestasi, berkomunikasi, dan mendapatkan dukungan ataupun pengakuan sehingga kebutuhan penghargaan yang kuat dapat melahirkan perilaku konstruktif atau destruktif. (5) kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan yang memaksimalkan potensi diri yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan yang nyata.

### 2.1.3.2 Teori Mc. Clelland

Mc. Clelland membedakan motif sosial menjadi (1) motif berprestasi (*need for achievement*), (2) motif berafiliasi, (3) motif berkuasa (*need for power*). Orang yang mempunyai motif berprestasi akan meningkatkan performance sehingga akan terlihat kemampuan prestasinya. Motif afiliasi menunjukkan seseorang mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Motif berkuasa berkembang dalam interaksi sosial manusia.

### 2.1.3.3 Teori ERG (Existence, Relatedness, Growth Needs)

Teori ERG ini diperkenalkan oleh Alderfer yang mengelompokkan tiga kebutuhan, yaitu *existence*, *relatedness*, dan *growth*. *Existence* adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, minuman, perumahan, penghasilan, dan kondisi kerja. *Relatedness* adalah kebutuhan yang dipuaskan dengan hubungan sosial, komunikasi secara terbuka dengan orang lain, hubungan penuh makna dalam keluarga dan teman-teman. *Growth* adalah kebutuhan yang dipuaskan dengan sumbangan kreativitas dan produktivitas dari individu. Teori ERG menyatakan bahwa kebutuhan eksistensi, hubungan, dan pertumbuhan yang ada kesinambungan.

### 2.1.3.4 Teori Reinforcement

Teori ini berdasarkan pada teori belajar *operant conditioning* dari Skinner, dan teori ini mempunyai aturan-aturan pokok yang berhubungan dengan perolehan jawaban benar serta aturan-aturan pokok lainnya yang berhubungan dengan penghilangan jawaban yang salah. Implikasi teori *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi adalah : 1) menentukan perilaku yang diinginkan, 2) mengkomunikasikan kepada peserta dan karyawan, 3) menjelaskan hadiah apa yang akan diberikan jika perilaku yang diharapkan dapat dicapai, 4) memberi hadiah kepada yang memenuhi harapan dalam waktu yang tepat setelah perilaku yang diharapkan dipenuhi. Teori *reinforcement* memandang bahwa motivasi seseorang reaktif melalui proses penguatan, seseorang dilatih memiliki perilaku yang produktif.

### 2.1.3.5 Teori Motivasi Herzberg (1966) “Teori Dua Faktor”

Menurut Herzberg (1966), (dalam Moekijat, 2001: 88-89) ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya adalah :

- a. Faktor *Higiene* (pemeliharaan) : faktor yang memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.
- b. Faktor motivator : faktor yang memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement. Pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

### 2.1.3.6 Teori Motivasi Vroom (1964)

Teori dari Vroom (1964) yang mengenai *Cognitive Theory Of Motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia akan tidak ia lakukan, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu :

- a. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- b. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
- c. Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi



harapan, motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

#### 2.1.4 Jenis Motivasi

Jenis motivasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yang berasal dari dalam diri dan berasal dari luar diri seseorang. Menurut Djamarah (2008: 148) motivasi terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

##### 2.1.4.1 Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang akan menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dan selalu berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas. Seseorang jika telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang tersebut juga selalu ingin lebih maju, keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa semua hal yang dipelajari akan dibutuhkan dan sangat berguna pada masa kini dan di masa yang akan datang. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran, misalnya orang tua membawa anak ke Taman Pengasuhan Anak karena orang tua tersebut sadar bahwa dengan membawa ke TPA, maka anak akan mendapatkan pelayanan pendidikan. Menurut Rohmalina (2015: 128), beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

a. Kesadaran atau kebutuhan

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya kesadaran diri baik biologis maupun psikologis, misalnya motivasi orang tua untuk membawa anak ke Taman Pengasuhan Anak untuk pendidikan yang layak.

b. Kebutuhan atau harapan

Seseorang dimotivasi oleh suatu keberhasilan dengan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, kemudian keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan tertentu, misalnya orang tua membawa balita ke Taman Pengasuhan Anak dengan harapan agar balita mampu berkembang dengan baik sesuai dengan jenjang pendidikannya.

c. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya orang tua membawa anak ke Taman Pengasuhan Anak tanpa adanya pengaruh dari orang lain tetapi karena adanya minat ingin memberi pendidikan yang layak untuk anaknya.

d. Dorongan untuk perubahan dan menguasai nilai-nilai kehidupan

Adanya suatu hal dalam diri sebagai pemicu menuju perubahan yang lebih baik dan memaknai nilai-nilai kehidupan.

#### 2.1.4.2 Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu (Djamarah,

2008: 151). Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila seseorang menempatkan tujuan di luar faktor-faktor situasinya. Motivasi ekstrinsik menurut Djamarah (dalam Rohmalina, 2015: 128) meliputi : memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, dan hukuman. Selain itu, Taufik (2007) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

a. Dorongan keluarga

Orang tua membawa balita ke Taman Pengasuhan Anak bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti ayah ibu dari orang tua tersebut dan teman. Misalnya orang tua membawa balita ke Taman Pengasuhan Anak karena adanya dorongan (dukungan) dari kakek, nenek dan sianggota keluarga lainnya. Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi orang tua untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi anaknya.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal dan mampu mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi dan dalam konteks pemanfaatan tempat mengajak, mengingatkan, ataupun memberikan informasi pada orang tua tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan di Taman Pengasuhan Anak.

### c. Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.

## 2.2 Orang Tua

### 2.2.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak baik dalam merawat, melindungi, dan mengarahkan kehidupan yang baru untuk anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001). Orang tua dan anak hidup dalam satu unit keluarga yang tak pernah terpisahkan karena terikat oleh hubungan darah. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan dalam kehidupan keluarganya. Menurut Undang-undang perlindungan anak Pasal 1 ayat 4 UU No 5 Tahun 2002, orang tua adalah ayah atau ibu kandung atau ayah atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat. Orang tua memiliki peran dan tugas untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya, dalam mencapai suatu tahapan tertentu yang menghantarkan anaknya untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut laporan Rumbold *Starting with Quality* (DES 1990, dalam Cathy Nutbrown dan Peter Clough, 2015: 268) laporan ini membela gagasan bahwa para orangtua adalah pendidik anak-anak mereka yang pertama dan paling penting. Kebijakan Pemerintah ini memperjelas bahwa keterlibatan bersama orangtua adalah bagian yang diharapkan dari pendidikan dan pengasuhan anak usia dini

dalam tatanan : Para orang tua adalah pendidik pertama dan yang paling abadi. Saat orang tua dan para praktisi bekerja bersama dalam tatanan usia dini, hasilnya memiliki dampak yang positif pada perkembangan dan pembelajaran anak tersebut. Oleh karena itu, setiap tatanan harus berusaha untuk mengembangkan kerja sama yang efektif dengan orang tua. (QCA, 2000: 9).

### 2.2.2 Peran Orang Tua

Pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai *home base* keluarga dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas-tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materilnya. Hal ini sesuai dengan maksud salah satu hadits Rasulullah Saw. yang sudah populer dikalangan ummat, yang artinya “setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”. Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bagian kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah. Swt dalam surat al-Thalaq ayat 6, yang artinya tempatkanlah mereka itu di mana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka”. Demikian hal tersebut, keluarga atau orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memelihara seluruh anggota keluarganya dari segala mara bahaya, dengan cara memberikan perlindungan dan menciptakan rasa aman dalam jiwa seluruh

nggota keluarga karena hanya dengan jiwa yang terlindungi, dan merasa amanlah anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik dan stabil.

- b. Sebagai pendidik, secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, di mana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya, karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Sebagai pendidik, orang tua mewariskan nilai-nilai kepada anak melalui latihan-latihan atau pembiasaan. Dalam hal ini menurut Imam Ghazali, bahwa “melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah Swt bagi orang tuanya, anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang tua serta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi apabila dapat dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya. Hal tersebut wajiblah wali atau orang tuanya menjaga anak-anak (keluarga) dari perbuatan dosa, dengan mendidik dan mengajarnya berakhlak baik lagi mulia, menjaga dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan kenikmatan.

### 2.3.3 Fungsi Orang Tua

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga, berikut beberapa fungsi dari orang tua antara lain :

1) Fungsi religious

Artinya orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.

2) Fungsi edukatif

Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhannya. Ditangan orang tuanyalah masalah-masalah yang menyangkut anak, apakah dia akan tumbuh menjadi orang yang suka merusak dan menyeleweng atau ia akan tumbuh menjadi orang baik.

3) Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku, dan bahkan fisik adalah ketiadaan cinta. Yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan intim.

#### 4) Fungsi protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga yang lain dapat terhindar dari hal-hal negatif. Gambaran pelaksanaan fungsi protektif, yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak-anak dari perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi, dan membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, serta memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan oleh kedua orang tua.

#### 5) Fungsi sosialisasi anak

Fungsi orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang memadai.

#### 6) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis meliputi beberapa hal : pencarian nafkah, perencanaan dan pembelajarannya, keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orang tua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat



terhadap uang dan pencariannya, disertai pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi orang tua kepada anaknya antara lain menanamkan kehidupan yang beragama, memberikan pendidikan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, menjadi penghubung dalam kehidupan sosial anak, dan memberikan nafkah secara ekonomi demi keberlangsungan anak.

## **2.3 Anak Usia Dini**

### **2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Hibana (2002: 32) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, anak diartikan dengan manusia yang masih kecil yang baru berumur enam tahun jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0-6 tahun. Kemudian jika ditinjau dari sisi usia kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Perbedaan rentang usia UNESCO dengan Undang-Undang tersebut terletak pada

prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang masih mulai mampu mandiri (*independen*) baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sementara di Indonesia anak berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Pendidikan anak usia dini sekarang ini telah banyak bermunculan di masyarakat, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Menurut Yuliani (2011: 7) mengatakan pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan untuk menggalakkan pendidikan anak usia dini di berbagai daerah. Terobosan pemerintah ini adalah dalam rangka untuk memberikan perhatian yang lebih pada anak usia dini. Sebab dari sinilah nantinya akan muncul generasi-generasi penerus yang akan memajukan bangsa dan negara tercinta ini. Selain itu, alasan yang paling pokok

ialah anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan.

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu (2016: 48) *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiaannya. Hasil penelitian dari Hasan menyebutkan bahwa pada usia dini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Menurut Gandrner (1998) sebagaimana dikutip Mulyasa, menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu 80 %. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangan mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Perkembangan setiap anak itu berbeda, maka memiliki karakter ataupun ciri khas tersendiri. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungan, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangan dengan baik. Masa anak usia dini merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Jangan sampai orang tua atau pendidik mematikan segenap potensi dan kreativitas anak karena ketidaktahuan

mereka, serta memanfaatkan masa ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Adanya dilakukan pendidikan karakter sejak dini, harapannya ke depan anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini atau yang bisa disingkat dengan AUD adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah serta dimana pada usia ini anak dalam tahap perkembangan manusia karena pada usia tersebut merupakan periode dasar awal anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut serta sebagai dasar struktur kepribadian anak yang digunakan sepanjang hidupnya.

### 2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pentingnya usia tersebut untuk memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya, apabila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya, pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan. Menurut Hibana (2000: 30) ada beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, sebagian dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut :

- a. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya, oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
- b. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan, oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
- c. Perkembangan secara fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80 % perkembangan otak dibanding sesudahnya, oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, sebab masa anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Hal tersebut harus seimbang dengan memahami karakteristik anak usia dini yang menjadi mutlak adanya apabila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya.

Setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan dalam hal gaya belajar anak. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi, hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini meliputi bekal kebaikan, suka meniru, suka bermain dan rasa ingin tahu tinggi. Orang tua perlu memahami karakteristik pada anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak, terkadang orang tua memaksakan kehendak mereka. Ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami karakteristik anak usia dini, antara lain :

- a) Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
- b) Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulus kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
- c) Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
- d) Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
- e) Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Anak usia dini sering dikatakan sebagai *golden age* yaitu fase usia yang sangat berharga dan fase kehidupan yang unik. Menurut Hibana (2000: 32) berikut karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

#### 1. Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia dini, berikut beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain :

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan menegcap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- c. Mempelajari komunikasi sosial terhadap bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

#### 2. Usia 2-3 tahun

Anak usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun, yaitu :

- a. Anak sangat aktif mengekspresikan benda-benda yang ada disekitarnya, memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif.
  - b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan berceloteh kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
  - c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi, perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak tersebut karena emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.
3. Usia 4-6 tahun
- Anak pada usia ini memiliki karakteristik antara lain :
- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
  - b. Perkembangan bahasa juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
  - c. Perkembangan kognitif sangat pesat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar, hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.



- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

#### 4. Usia 7-8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia dini ini antara lain :

- a. perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat, dari segi kemampuan secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintetis, deduktif dan induktif.
- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya, hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial, bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

#### 2.3.3 Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendiknas No.58 tahun 2009 menyatakan, tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup

pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak berlangsung kesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat secara kuantitatif ataupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda dengan satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Tujuannya agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan. Tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia anak meliputi : 0-<2 tahun; 2-<4 tahun; dan 4-<6 tahun. Pengelompokan usia 0-<1 tahun dilakukan dalam rentang tiga bulanan, karena pada tahap usia dini perkembangan anak berlangsung pesat. Pengelompokan usia 1-<2 tahun dilakukan dalam rentang enam bulanan, karena pada tahap usia ini perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia sebelumnya.

Perkembangan bagi setiap anak usia dini sebagai individu memiliki sifat yang unik, setiap anak berkembang dengan cara tertentu. Selain terdapat persamaan yang general suatu proses perubahan yang kompleks, melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain. Menurut Novan (2014: 16-24) berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini sebagai individu tersebut, antara lain :

a) Faktor hereditas

Faktor herediter atau *nature* merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orangtua kandung kepada anaknya. Faktor ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. faktor hereditas ini juga mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang serta dalam faktor ini dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan dari orang tuanya yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi. Gen merupakan cetak biru dari perkembangan yang tetap diturunkan dari generasi ke generasi, yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik dan keterampilan anak-anak kelak. Menurut perkspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal berikut :

1) Bakat

Anak dilahirkan oleh ibunya dengan membawa bakat tertentu, bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya seperti bakat musik, seni, agama, dan akal yang tajam. Bakat yang dimiliki oleh seorang anak tersebut pada dasarnya diwariskan oleh orangtuanya.

2) Sifat-sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orangtua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis. Mengenai fisik misalnya bentuk hidung, bentuk badan, dan suatu penyakit.

Sementara mengenai psikis seperti sifat pemalas, sifat pemarah, pandai, gemar bicara, dan lainnya.

b) Faktor lingkungan

Faktor ini diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum ada dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini, yaitu :

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan anak. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka, dan apabila kedudukan anak dalam lingkungan keluarga serta banyaknya jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangannya. Biasanya jika orang tua memiliki anak tunggal, maka orang tua sepenuhnya memberikan perhatian kepadanya dan anak akan cenderung memiliki sifat manja, kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya, suka menarik perhatian orang dewasa dengan cara kekanak-kanakan. Sementara itu seorang anak yang memiliki banyak saudara orang tuaya akan sibuk membagi perhatian.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berinteraksi dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Proses interaksi antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Stimulus yang

diberikan oleh pendidik PAUD terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangannya anak. Perilaku yang ditampilkan teman sebaya juga memiliki andil dalam menentukan perkembangan seorang anak, apabila seorang anak dan teman sebaya dapat bermain sesuai aturan maka dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

### 3) Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu ataupun kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan, dan agama serta semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam segi yang luas dan baru.

### c) Faktor umum

Faktor ini dimaksudkan merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor lainnya dan tentunya mampu mempengaruhi perkembangan anak, seperti :

#### 1) Jenis kelamin

Jenis kelamin memiliki peranan penting dalam perkembangan fisik-motorik dan psikis anak usia dini. Anak yang baru lahir misalnya anak laki-laki sedikit lebih besar daripada anak perempuan tetapi kemudian anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki, dalam hal kematangan juga demikian anak perempuan lebih dahulu matang daripada anak laki-laki.

## 2) Kelenjar gondok

Hasil riset dalam bidang *endocrinology* menunjukkan peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik-motorik dan psikis anak usia dini. Kelenjar gondok tersebut mempengaruhi perkembangannya baik pada waktu sebelum lahir maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

## 3) Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Mereka yang kesehatan fisik dan psikisnya baik dan sempurna akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, sebaliknya jika mereka mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikis maka pertumbuhan dan perkembangannya akan mengalami hambatan.

## 4) Ras

Ras juga mempengaruhi perkembangan anak, misalnya anak-anak dari ras Mediterranean (sekitar laut tengah) mengalami pertumbuhan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara dan tentu itu akan mempengaruhi perkembangannya pula. Demikian pula anak Negro dan ras Indian ternyata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari ras bangsa-bangsa yang berkulit putih dan kuning.

Yuliani (2011:64-82) menjelaskan secara ringkas mengenai ikhtisar dari pola perkembangan fisik, sosial, emosional dan intelektual setiap anak, berikut penjelasannya:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Pergerakan yang dilakukan secara sengaja dan terkendali juga akan terorganisir ke dalam pola, seperti menarik dirinya persis sama benar dengan posisi berdiri, melepaskan tangannya, dan menggerakkan kaki untuk berjalan. Pola-pola ini kemudian berubah menjadi gerakan-gerakan anak dalam melakukan respons terhadap berbagai stimulasi yang berbeda.

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dan emosional bayi tidak dapat dibedakan, pada respons yang diberikan terhadap suatu stimuli seperti lapar atau dingin maka akan menimbulkan tangisan yang tidak dikhususkan bagi stimuli tersebut. Ketika anak berusia tiga tahun, anak mulai membangun suatu hubungan dengan keluarga mereka dan juga dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarga mereka, tangisan ini mulai dapat dibedakan dan digunakan untuk mencerminkan berbagai emosi.

c. Perkembangan Emosional

Ketika bayi tumbuh, tangisan ini mulai dapat dibedakan dan digunakan untuk mencerminkan berbagai emosi. Anak kecil memiliki perilaku yang memaksa. Mereka hanya mempunyai sedikit kendali dari dorongan hati mereka dan mudah putus asa. Anak usia tiga dan empat tahun menyenangi kejutan-kejutan dan juga peristiwa roman. Anak yang berusia lima dan enam tahun mengekspresikan rasa humor mereka lewat lelucon atau kata-kata yang tidak masuk akal.

#### d. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Perkembangan kognitif dari anak-anak yang lebih muda diuraikan dalam beberapa teori yang berbeda di dalam kurun waktu yang berbeda.

## 2.4 Pengasuhan

### 2.4.1 Pengertian Pengasuhan

Pengembangan anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti yang dikemukakan oleh Wendi K. Jarvie (2012) bahwa :

*“Building parent and community engagement in ECEC/Early Childhood Development (ECD), including increasing parental awareness of the importance of early childhood services. In highly disadvantaged or dysfunctional communities this also includes increasing their skills and abilities to provide a healthy, stimulating and supportive environment for young children, through for example parenting programs (Naudeau, Kataoka, Valerio, Neuman & Elder, 2011; The Lancet, 2011; OECD, 2012)”.*

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (Engel, 1997). Orangtua dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi seperti ibu, ayah, atau seseorang yang akan membimbing dalam suatu kehidupan baru, seorang penjaga, saudara maupun seorang pelindung. Brooks (2001) mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak



namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Pengasuhan secara sederhana menurut Sunarti (2003: 3) merupakan implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi yang bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan memiliki karakter-karakter yang baik pula. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah ditegaskan bahwa penitipan anak adalah sarana pengembangan anak dini usia yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan kesejahteraan anak.

Menurut Mansur (2011: 350) pengasuhan adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Hogguchi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hogguchi tidak menekankan pada pelaku namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya, penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya, dan pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak.

Pengasuhan sangat diperlukan bagi anak pada masa tumbuh kembang karena pengasuhan yang baik akan akan berpengaruh pada anak semasa hidupnya,

terlebih lagi pengasuhan yang diberikan orang tua pada awal kehidupan menjadi dasar peletakan kepribadian seorang anak, hal itu pula menimbulkan tingkat kepercayaan anak dalam sebuah keluarga menjadi lebih besar. Pengasuhan ini dapat diuraikan sebagai proses merawat, memelihara, mengajarkan dan membimbing anak. Menurut Yeni dan Euis (2011: 8) mengatakan pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Semua orang tua tentu setuju terhadap pentingnya pengasuhan tetapi kadangkala alasan ketidaksiapan mengasuh anak menjadi alasan utama para pasangan yang telah menikah untuk menunda memiliki anak bahkan banyak diantaranya calon pasangan menunda pernikahan mereka karena alasan tersebut.

Menurut Sunarti (2003: 4) menjelaskan pengasuhan juga menyangkut beberapa aspek manajerial, yang berkaitan dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, serta mengontrol ataupun mengevaluasi semua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagian besar hidup anak dihabiskan dengan cara bermain, dengan bermain kiranya anak dapat belajar, berekspresi dan memecahkan masalah serta dapat bersosialisasi dengan anak-anak lain. Menurut Sunarti (2003: 17) sangat membutuhkan curahan waktu pengasuhan yang memadai. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa intensitas (kualitas pengasuhan) pengasuhan tidak akan tercapai tanpa curahan waktu yang memadai (kuantitas pengasuhan).

#### 2.4.2 Peran Pengasuhan

Pengasuhan yang benar dapat ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga maupun orang yang ada di sekitarnya. Peran pengasuhan sebagai pengembangan karakter yang ditandai dengan tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, dan disiplin diri kesadaran internal, serta pengaturan pikiran dan kehendak. Selain itu, peran pengasuhan sebagai pengembangan kompetensi seperti kemampuan menncapai tujuan pribadi dan sosial.

Kegiatan di dalam TPA selain pengasuhan, anak juga diajak bermain sambil belajar sehingga anak terpenuhi kebutuhan pendidikannya sehingga anak yang dititipkan di TPA juga belajar bersosialisasi sejak usia dini dengan teman sebayanya yang berada di TPA. Pengasuhan yang baik di TPA tentunya berpengaruh pada diri anak sehingga anak juga merasa nyaman sehingga orangtua yang menitipkan anaknya tidak merasa khawatir pada pengasuhan anaknya yang berada di TPA. Menurut Kasina (2005: 215-232) pengasuhan terhadap anak dengan baik dan benar adalah sebagai berikut :

a. Pengasuhan Anak Usia 0 sampai 2 Tahun

Pengasuh yang dibutuhkan dalam merawat anak usia 0 sampai 2 tahun tentunya pengasuh yang terampil karena pengasuhan secara fisik perlu dilakukan mengingat usia anak yang masih sangat rentan. Pengasuhan dilakukan dengan pertama memandikan bayi atau anak yang dilakukan dengan membasahi bayi atau anak dengan handuk dan menggunakan sabun

serta shampo khusus bayi, lalu badan dibersihkan setelah itu bayi atau anak diberi popok dengan bahan yang tidak membuat kulit bayi atau anak alergi kemudian bayi atau anak dipakaikan baju. Jika bayi atau anak menangis beri susu formula yang tentunya tidak membuatnya alergi kemudian gendong anak dengan cara yang baik sehingga anak merasa nyaman. Waktu tidur anak juga sangat penting karena anak dengan usia tersebut membutuhkan waktu tidur 15 hingga 17 jam sehari.

b. Pengasuhan Anak Usia 3 Sampai 4 Tahun

Menginjak usia 3 tahun perubahan seorang bayi menjadi manusia kecil memang tampak lebih nyata. Anak sudah memiliki berbagai kepandaian motorik, mampu mengorganisasikan masukan-masukan untuk mengatasi berbagai masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Anak juga semakin kaya emosi yang dirasakan dan diekspresikannya serta memiliki kelekatan kasih sayang dengan orang-orang yang dekat dengannya. Pengasuhan yang tepat tentu sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, pemberian makanan yang sehat dan sejak dini diberikan pendidikan dengan cara belajar dan bermain tentunya membuat anak mencintai pendidikan. Dalam usia ini anak dapat diberi stimulasi dengan cara bernyayi dan bermain balok dan lain sebagainya.

c. Pengasuhan Anak 5 Sampai 6 Tahun

Dalam usia ini anak sudah mampu meniru apa yang orang lain lakukan maka pengasuhan yang baik perlu dilakukan agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Media elektronik juga berpengaruh pada tingkah laku anak.

Sebaiknya dalam hal ini, anak diminimalisir dalam menonton televisi. Latih anak untuk mulai sedikit demi sedikit menumbuhkan minat baca pada anak, berhitung, menggambar atau menggunting dengan hati-hati agar kreatifitas anak dapat berkembang dengan maksimal.

#### 2.4.3 Dimensi Pengasuhan

Menurut Santrock (2009: 33) bayi bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga penting bagi orang yang merawat mereka untuk secara konsisten memberikan perawatan yang positif dan penuh perhatian. Bayi mendapat perawatan positif dan penuh perhatian akan merasa aman, percaya bahwa orang dapat dipercaya dan penuh kasih serta membantu mereka mengembangkan kepercayaan pada dunia. Perawat yang mengabaikan atau melakukan kekerasan pada bayi cenderung memiliki bayi dengan perasaan ketidakpercayaan, setelah itu bayi mengembangkan kepercayaan, ketika memasuki usia 2-3 tahun, sangat penting bahwa mereka diberi kebebasan untuk menjelajahinya. Orang yang mengasuh mereka terlalu melarang atau keras akan mengembangkan perasaan malu dan ragu karena merasa tidak dapat melakukan segala sesuatu sendiri. Ketika mereka mendapatkan kebebasan, orang yang mengasuhnya perlu memonitor eksplorasi dan rasa ingin tahu mereka karena ada banyak hal yang dapat membahayakan mereka seperti berlari ke jalan atau menyentuh kompor panas. Menurut Baumrid (1983 dalam Rahman 2011: 72) ada dua dimensi besar pola asuh yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis kegiatan pengasuhan anak, yaitu:

1. *Responsiveness* atau Responsifitas

Dimensi ini selalu berhubungan dengan sikap yang penuh kasih sayang, memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap hangat yang ditunjukkan pada anak sangat berperan penting dalam proses sosialisasi. Diskusi sering terjadi pada keluarga yang orang tuanya responsif terhadap anak-anak mereka, selain itu juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Namun pada orang tua yang tidak responsif terhadap anak, orang tua bersikap membenci menolak atau mengabaikan. Orang tua dengan sikap tersebut menjadi penyebab timbulnya berbagai permasalahan seperti kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa maupun teman sebaya dengan masalah delikueni. Menurut Baumrind (1983) *responsiveness* atau responsifitas terdiri atas :

- a) *Clarity of communication* (menuntut anak berkomunikasi secara jelas), yaitu orangtua meminta pendapat anak yang disertai alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya, menunjukkan kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan.
- b) *Nurturance* (upaya pengasuhan), yaitu orangtua menunjukkan ekspresi dengan kehangatan dan kasih sayang serta keterlibatan orang tua terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anak dan menunjukkan rasa bangga akan prestasi yang diperoleh anak. Orang tua juga mampu mengekspresikan cinta dan kasih sayang melalui tindakan dan sikap yang mengekspresikan

kebanggaan maupun rasa senang atas keberhasilan yang akan dicapai anak-anaknya.

2. *Demandingness* atau tuntutan

Dimensi ini untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif, kasih sayang dari orang tua belum terlalu cukup. Kontrol dari orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu yang kompeten baik secara intelektual maupun sosial. Menurut Baumrind (1983) dimensi ini terdiri atas :

- a) *Demand for maturity* (menuntut anak bersikap dewasa), yaitu orangtua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuannya agar menjadi lebih dewasa dalam segala hal. Orang tua memberikan tekanan terhadap anak untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek sosial, intelektual dan emosional. Orang tua pun menuntut kemandirian yang meliputi pemberian kesempatan kepada anak-anaknya untuk membuat keputusannya sendiri.
- b) *Control* (kontrol), yaitu menunjukkan upaya orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan orangtua yang kaku yang sudah di buat sebelumnya. Orang tua juga terlihat berusaha untuk membatasi kebebasan, inisiatif dan tingkah laku anaknya. Orang tua memiliki kemampuan untuk menahan tekanan dari anak, dan konsisten dalam menjalankan aturan. Mengontrol tindakan didefinisikan sebagai upaya orang tua untuk memodifikasi ekspresi ketergantungan anak,

agresivitas atau perilaku bermain di samping untuk meningkatkan internalisasi anak terhadap standar yang dimiliki orangtua terhadap anak.

Berdasarkan informasi dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam mengasuh anak ada 3 macam gaya pengasuhan yaitu a) pengasuhan dimensi kehangatan (gaya penerimaan vs penolakan) contoh penerimaan adalah merangkul, bergurau, memuji sedangkan penolakan adalah pengabaian, penolakan, permusuhan; b) pengasuhan dimensi peltihan emosi (gaya mengabaikan, gaya tak menyetujui); c) pengasuhan dimensi arahan (gaya demokratis, gaya otoriter, gaya kebebasan dan kombinasi gaya dimensi arahan serta pengabaian).

#### **2.4.3 Jenis Gaya Pengasuhan (Pola Asuh)**

Gaya pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling & Steinberg, 1999). Gaya konseptual pengasuhan Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktek pengasuhan yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu praktek tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pengasuhan (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak harus merespon pengaruh orang tua. Gaya pengasuhan ini dipandang sebagai karakteristik orangtua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut (Darling & Steinberg, 1999).



Penting bagi orang tua untuk mengenal gaya pengasuhannya dan memahami dampak dari gaya pengasuhan tersebut terhadap anak.

Menurut Sunarti (2003: 93) gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup, dalam mengajarkan ketrampilan hidup dan mengelola emosi. Beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah dengan mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana dia diperlakukan oleh orang tuanya, itulah gaya pengasuhan. Menurut Mansur (2011: 353) mendidik anak diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Chabib Thoha (dalam Mansur 2011: 353-357) ada berbagai macam gaya dalam pengasuhan, yaitu:

1) Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah pengasuhan yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pengasuhan yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman

tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya dan bahkan masih tetap diberlakukan hingga anak dewasa.

## 2) Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Pengasuhan seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya.

## 3) Pengasuhan *Laisses Fire*

Pengasuhan ini adalah pengasuhan dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapa teguran, arahan atau bimbingan.

## 2.5 Taman Pengasuhan Anak (TPA)

### 2.5.1 Definisi Taman Pengasuhan Anak

Taman pengasuhan anak adalah wahana yang merupakan lembaga sosial, yang melaksanakan, kesejahteraan anak, melalui kegiatan sosialisasi, rawatan, asuhan dan pendidikan anak khususnya balita, sebagai upaya yang menunjang dalam melaksanakan sebagian fungsinya untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anaknya (Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan

Lanjut Usia, 1995: 4-5). TPA sebagai sarana pengasuhan anak dalam kelompok biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja, dan tersistem secara terorganisasi. Taman Pengasuhan Anak (TPA) dikenal juga dengan sebutan Daycare Centre (DCC), menurut Patmonodewo (2003: 77) *day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. *Day care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara tegas diamanatkan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam UU tersebut dijelaskan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembiayaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Pengasuhan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan nonformal yang terus berkembang jumlahnya. TPA dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan dan bimbingan, serta sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua. Sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Dit. PAUD) tahun 2000 maka pembinaan tersebut, khususnya dalam pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Dit. PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk TPA adalah memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan anak untuk tumbuh dan

berkembang (kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan), dilayani oleh lembaga TPA. Integratif berarti semua lembaga TPA melakukan kerjasama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait.

Taman Pengasuhan Anak (TPA) merupakan wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, sakit atau berhalangan lain) sehingga tidak berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan anaknya, dan melalui penyelenggaraan pengasuhan dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 0-6 tahun. Layanan TPA bertujuan untuk memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya dan memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya, filsafat pendidikan TPA dirumuskan menjadi Tempa, Asah, Asih, dan Asuh.

a) Tempa

Tempa adalah suatu hal untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

b) Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk belajar melalui bermain pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensi diri. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi serta

keaktivitas anak dalam melakukan mengeksplorasi, manipulasi, dan menemukan inovasi sesuai minat dan gaya belajar anak.

c) Asih

Asih merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengasuh yang dapat merugikan pertumbuhan maupun perkembangan misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental.

d) Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian serta jati diri anak, seperti :

1. Integritas, iman, dan taqwa
2. Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan
3. Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas
4. Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji
5. Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealis
6. Optimis dan keberanian mengambil resiko
7. Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional

### 2.5.2 Fungsi Taman Pengasuhan Anak

Selain sebagai penitipan anak, Taman Pengasuhan Anak juga memiliki beberapa fungsinya, antara lain :

- 1) Pengganti fungsi orang tua sementara waktu karena kehadiran TPA adalah untuk menjawab ketidakmampuan keluarga di dalam pengasuhan anak sebagai akibat dari kesibukan di dalam bekerja. Sosialisasi diberikan

pada anak disertai dengan pendidikan pra sekolah, asuhan, perawatan dan pemeliharaan sosial.

- 2) Sebagai sumber informasi, komunikasi dan konsultasi khususnya di bidang kesejahteraan pra sekolah.
- 3) Rujukan, dimana TPA digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain (pihak lain) dalam perolehan layanan bagi anak usia pra sekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lainnya.
- 4) Pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang belajar tentang anak balita.

TPA sebagai lembaga kesejahteraan untuk anak, mempunyai peranan sebagai tempat pelayanan kesejahteraan anak, TPA berfungsi dalam keempat strategi pembinaan anak, yaitu: *Survival*, pemenuhan kebutuhan kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak; *Development* pengembangan potensi, daya cipta, kreatifitas dan inisiatif serta pembentukan kepribadian anak; *Protection* perlindungan anak dari keterlantaran dan perlakuan kasar; *Preventif* mencegah tumbuh kembang yang menyimpang dan kesalahan dalam pembentukan pribadi anak. Fungsi keagamaan keluarga mempunyai fungsi untuk mendorong anggotanya menjadi unsur beragama dengan penuh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi sosial budaya keluarga merupakan transformator nilai-nilai budaya antar generasi sehingga mampu melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang bermutu dan berkualitas. Fungsi cinta kasih keluarga merupakan landasan untuk mengikat batin anggota-anggotanya sehingga saling mencintai, menghargai baik dengan penciptaannya, sesama maupun dengan lingkungan. Fungsi

reproduksi keluarga merupakan wadah untuk melanjutkan kehidupan manusia dari generasi ke generasi dan merawatnya menjadi manusia yang berkualitas. Fungsi pendidikan dan sosialisasi keluarga merupakan tempat untuk mendidik anak-anak keturunannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan alam sekitar dan mengembangkan potensinya secara optimal. Keluarga menjadi sumber pendukung dan pemenuhan kebutuhan anggota keluarga lain untuk dapat mandiri dan mengarahkan kehidupannya.

### 2.5.3 Jenis Taman Pengasuhan Anak

Secara umum taman pengasuhan anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan pada waktu layanan dan tempat penyelenggaraan, berikut penjelasannya :

1) Berdasarkan waktu layanan

a) Seharian penuh (*full day*)

TPA Full day diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 17.00 (disesuaikan dengan kondisi daerah/lingkungan setempat), untuk melayani peserta didik yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.

b) Setengah hari (*half day*)

TPA setengah hari (*half day*) diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 17.00. TPA tersebut melayani peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.

c) Temporer

TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat di butuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA secara temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. Contohnya: pada daerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen di daerah pertanian dan perkebunan, atau terjadi situasi khusus seperti terjadi bencana alam, dll.

2) Berdasarkan tempat penyelenggaraan

a) TPA Perumahan

TPA yang diselenggarakan di komplek perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orangtua mereka.

b) TPA Pasar

TPA yang melayani peserta didik dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orangtuanya berbelanja di pasar.

c) TPA Pusat Pertokoan

Layanan TPA yang diselenggarakan di daerah pusat pertokoan. Tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja di pertokoan tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor pertokoan.

d) TPA Rumah sakit

Layanan TPA yang diselenggarakan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan Rumah Sakit.



e) TPA Perkebunan

TPA Berbasis Perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-peserta didik pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orangtua.

f) TPA Perkantoran

Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran, tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja dikantor Pemerintahan atau Swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor.

g) TPA Pantai

Layanan TPA Pantai bertujuan untuk mengasuh peserta didik para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Tempat penyelenggaraan TPA seperti contoh diatas dapat berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti: tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

h) TPA Pabrik

Layanan TPA Pabrik adalah penyelenggaraan layanan TPA yang berada di lingkungan pabrik yang bertujuan untuk melayani anak dari para pekerja pabrik, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak di sekitar daerah tersebut. Layanan TPA Pabrik dapat disesuaikan dengan

jam jam kerja pegawai pabrik, yang berdasarkan jadwal waktu kerja pegawai pabrik.

i) TPA Mall

Layanan TPA yang diselenggarakan di mall atau pusat perbelanjaan. Tujuan utama diselenggarakannya TPA mall adalah untuk dapat melayani pengunjung mall yang membutuhkan layanan TPA pada saat mereka melakukan aktivitas di mall tersebut. Layanan TPA mall bersifat temporer untuk para pengunjung atau pengguna jasa mall, dapat pula bersifat tetap untuk memberikan layanan bagi anak-anak pegawai di mall. TPA ini berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat dan komunitas. TPA yang memberikan layanan secara temporer jadwal kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan bagi TPA yang masih fokus pada penitipan peserta didik saja sangat diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan TK dan KB terdekat agar peserta didik yang dititipkan mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik.

#### 2.5.4 Model Layanan Taman Pengasuhan Anak

Berdasarkan dari pengertian TPA, jelas bahwa secara umum pelayanan TPA adalah memberikan pengasuhan kepada anak balita. Selain itu anak balita juga mendapatkan pelayanan pendidikan. Adapun jenis pelayanan yang harus diberikan baik pelayanan langsung maupun tidak langsung berlandaskan pada Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pada Pasal 1

Ayat 1b dan Pasal 2 Ayat 2. Dimana isi dari kedua pasal tersebut adalah bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan serta kehidupan sosialnya sesuai dengan kepribadian bangsa agar menjadi warga negara yang baik. Berikut model-model layanan TPA yang dikutip dari tesis Ratna Pangastuti (2011:22-23) adalah:

1) Perawatan (*care*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk perawatan fisik, perbaikan hubungan sosial, disiplin anak dan sarana serta prasarana untuk kepentingan anak.

2) Asuhan

Asuhan diberikan dalam bentuk pemberian makan, pakaian dan penciptaan kelompok.

3) Bimbingan

Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan (*inteligency*) dan kepribadian anak melalui permainan.

4) Makanan (*food*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak dalam bentuk pemberian makanan secukupnya sesuai dengan martabat dan standar pemenuhan gizi seimbang.

5) Tempat tinggal (*shelter*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk penyediaan lingkungan tempat tinggal sesuai standar kesehatan rumah (layak huni) dan lingkungan sekitar.

6) Pakaian (*clothing*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pemberian pakaian yang dapat digunakan dengan kebutuhan.

7) Kesehatan (*health*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak dalam bentuk penyediaan fasilitas kesehatan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan kemampuan berobat.

8) Pendidikan (*education*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi dan disiplin keluarga.

#### 2.5.5 Prinsip Taman Pengasuhan Anak

Menurut departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2008, ada beberapa prinsip-prinsip anak usia dini yang diterapkan dalam program Taman pengasuhan Anak sebagai berikut :

1) Berorientasi pada kebutuhan anak.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak bisa belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman/ takut, lingkungan tidak sehat, tidak dihargai atau diacuhkan oleh pendidik atau temannya. Hukuman dan pujian tidak termasuk bagian dari kebutuhan anak, karenanya pendidik tidak menggunakan keduanya untuk mendisiplinkan ditunjukkan anak, pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti

kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak dapat belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman, lingkungan tidak sehat, dan diacuhkan oleh pendidik dan temannya.

2) Sesuai dengan perkembangan anak.

Setiap usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda, misalnya pada usia 4 bulan umumnya anak dapat tengkurap, usia 6 bulan bisa duduk, 10 bulan dapat berdiri, dan 1 tahun dapat berjalan. Pada dasarnya semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan, misalnya anak akan mampu berjalan setelah berdiri, oleh karena itu pendidik harus memahami tahap perkembangan anak dan menyusun kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan untuk mendukung pencapaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

3) Sesuai dengan keunikan setiap individu.

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditori), ada yang dengan melihat (visual) dan ada yang harus dengan bergerak (kinestetik). Anak juga memiliki minat yang berbeda terhadap alat dan bahan yang digunakan, juga mempunyai bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Pendidik seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak, serta mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak. Untuk mendukung hal tersebut pendidik harus menggunakan cara yang beragam

dalam membangun pengalaman anak, serta menyediakan ragam main yang cukup.

- 4) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, melalui bermain anak belajar tentang: konsep-konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, sosial. Selama bermain anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek dan nilai-nilai moral, fisik ataupun motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya yang dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

- 5) Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak.

Pembelajaran dilakukan dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

- 6) Anak sebagai pembelajar aktif.

Proses pembelajaran anak merupakan subjek atau pelaku kegiatan dan pendidik merupakan fasilitator. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu pendidik harus menyediakan berbagai alat, memberi kesempatan anak untuk memainkan berbagai alat main dengan berbagai cara, dan memberikan waktu kepada anak untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Pendidik juga harus memahami dan tidak memaksakan anak untuk duduk diam tanpa aktifitas yang dilakukannya dalam waktu yang lama.

- 7) Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.
- 8) Anak sebagai pembelajar aktif.
- 9) Anak belajar melalui interaksi sosial
- 10) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.
- 11) Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif.
- 12) Mengembangkan kecakapan hidup anak.
- 13) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- 14) Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya.
- 15) Melibatkan peran serta orangtua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga PAUD.
- 16) Stimulasi pendidikan yang bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek-aspek perkembangan.

#### 2.5.6 Kelebihan dan Kelemahan Taman Pengasuhan Anak

Orang tua sangat perlu mempertimbangkan menitipkan anak mereka di TPA karena tentu ada keuntungan dan kekurangan tersendiri yang terjadi pada pola asuh serta perkembangan anak selama di TPA. Berikut keuntungan dan kelemahan menitipkan anak di TPA:

##### 1) Kelebihan TPA

Menurut Newman & Newman (1975 dalam Patmonodewo, 2003: 77) keuntungan TPA adalah:

- a) Lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera.

- b) Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumah mereka sendiri.
- c) Anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerjasama dan ketrampilan berbahasa.
- d) Para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak
- e) Anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas.
- f) Pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih.
- g) Tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana.
- h) Tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai ketrampilan.

Selain itu keuntungannya, berupa :

- a. Para staf pengasuh memiliki dasar pendidikan anak sekaligus ilmu kesehatan dasar anak yang diawasi oleh pengelola TPA.
- b. Program di TPA dirancang sesuai perkembangan bayi dan balita. Untuk balita TPA biasanya menerapkan kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD).
- c. Anak akan memiliki aktivitas dan alat yang beragam serta ruangan bermain (baik di dalam maupun diluar ruangan) yang relatif lebih luas bila dibandingkan ruang mereka di rumah sendiri.



- d. Anak akan berkenalan dengan suasana baru, orang baru dan bertemu/mengenal anak-anak seusianya. Kemampuan sosial anak bisa terasah sejak dini.
- e. Karena staf pengasuh yang bertugas mengurus dan merawat anak tidak hanya satu, maka anak akan lebih mandiri. Tidak tergantung dengan orang tua atau pengasuhnya. Biaya pengasuhan di TPA lebih murah dibandingkan dengan pengasuhan baby sitter di rumah.
- f. Jika lokasi TPA dekat dengan tempat orangtua bekerja memungkinkan orangtua bisa menengok anak secara langsung ketika waktu istirahat

## 2) Kelemahan TPA

Menurut Papousek (1970) dan Newman & Newman (1975 dalam Patmonodewo, 2003: 78) kelemahan TPA sebagai berikut :

- a) Pengasuhan rutin di TPA kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi karena pengasuh kurang memiliki waktu yang cukup.
- b) Anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok.
- c) Sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan daripada otonomi.
- d) Para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA.
- e) Kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual.
- f) Berganti-gantinya pengasuh yang seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh.

g) Anak mudah tertular penyakit orang lain.

Selain itu Kelemahan Taman Pengasuhan Anak berupa :

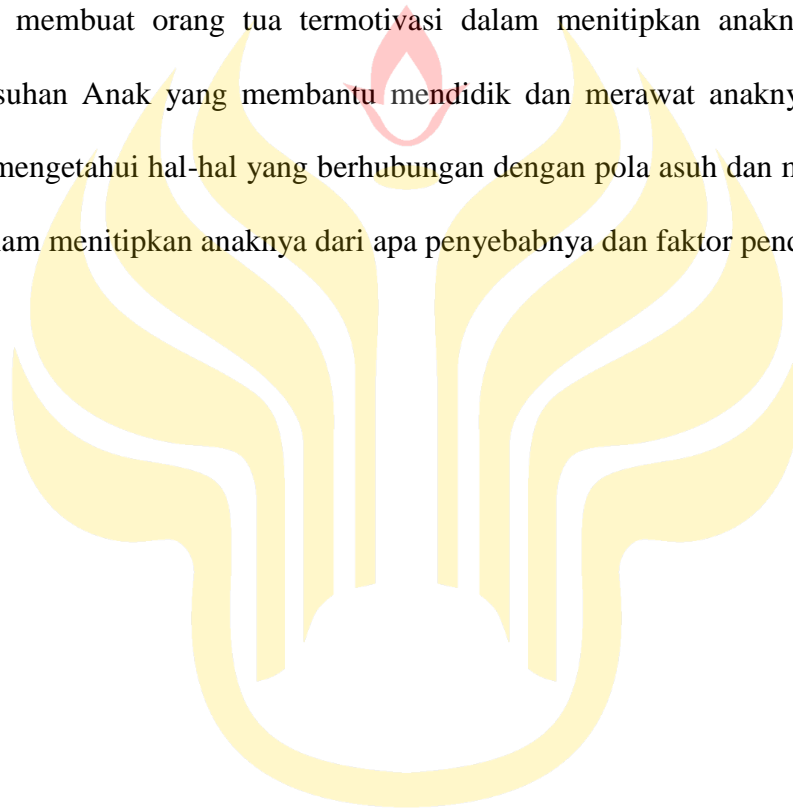
- a. Dalam sistem pengasuhan di TPA satu pengasuh untuk 4-6 orang anak, sehingga pengasuh tidak dapat fokus memberikan perhatian penuh pada anak.
- b. Anak sangat berisiko tertular penyakit dari orang di sekitar TPA.
- c. Di TPA orang tua yang harus siap menerima kondisi bahwa anak harus mengikuti aturan dan nilai kebiasaan di day care tersebut. Jika aturan tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan yang orang tua lakukan di rumah, anak akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dan akan membuatnya kurang nyaman.
- d. Jika jam kerja orang tua melebihi jam operasional TPA, maka orang tua harus mengambil anak lebih cepat dan membawanya ke tempat kerja sampai pulang atau harus mencari penyedia jasa pengasuhan anak lainnya.

## 2.6 Kerangka Berfikir

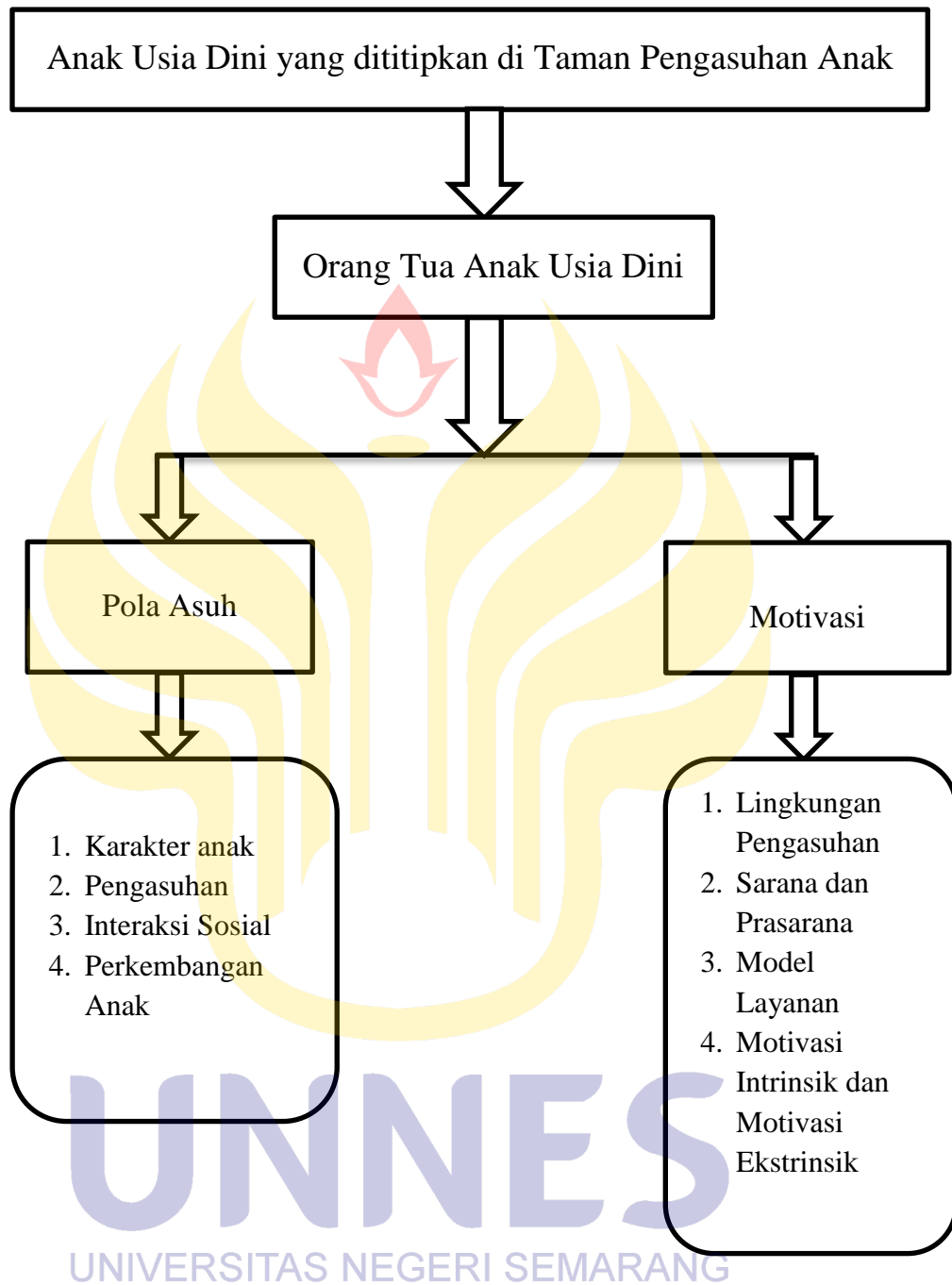
Perkembangan jaman yang semakin pesat, menimbulkan tingkat kebutuhan juga semakin meningkat, dengan adanya hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga seorang istri membantu suaminya dalam mencari uang tambahan. Suatu keluarga jika memiliki anak dan kedua orang tua sibuk bekerja maka pengasuhan dan pendidikan anak jadi terbengkalai. Jika anak di asuh *babysitter* hanya akan memenuhi kebutuhan anak dalam hal pengasuhan saja seperti makan, mandi dan tidur saja. Anak memerlukan pendidikan sejak dini agar potensi dan bakat anak dapat terasah, keadaan inilah yang membuat hadirnya Taman Pengasuhan Anak

(TPA). TPA berperan untuk mengasuh dan mendidik anak, selain itu di TPA segala kebutuhannya mulai dari pengasuhan sampai pendidikan anak usia dini akan terpenuhi.

Tingkat kelalaian kedua orang tua yang sibuk bekerja terhadap anak makin tinggi, membuat orang tua termotivasi dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak yang membantu mendidik dan merawat anaknya. Untuk itu, perlu mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pola asuh dan motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya dari apa penyebabnya dan faktor pendukung.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh dan motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Pelaksanaan pola asuh di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love & Care Kota Semarang menggunakan pola asuh demokratis, dengan disesuaikan karakter dan kebutuhan anak. Pola asuh yang diterapkan di dalam TPA Love & Care berperan baik dalam setiap perkembangan anak untuk menunjang pengetahuan, kreativitas, kedisiplinan, dan kemandirian anak.

5.1.2 Motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak Love & Care Kota Semarang, terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik terjadi karena kesadaran sendiri dari keinginan orang tua untuk menitipkan anaknya tanpa dipengaruhi oleh faktor orang lain maupun lingkungan dengan harapan anaknya dapat berkembang secara optimal. Berikut motivasi intrinsik orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak Love & Care Kota Semarang, yaitu : lokasi TPA dekat dengan orang tua, biaya penitipan relatif murah, sarana prasarana, pola asuh dan program TPA. Motivasi ekstrinsiknya karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu. Berikut motivasi ekstrinsik orang tua dalam menitipkan anak di Taman Pengasuhan Anak Love & Care, meliputi : dorongan

keluarga, lingkungan TPA, pengasuh yang sudah berpengalaman, komunikasi aktif antara pihak TPA dengan orang tua, dan pelayanan yang diberikan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dari simpulan yang ada, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam pola asuh dan motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di Taman Pengasuhan Anak Love & Care. Adapun peneliti dapat merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1 Bagi lembaga, disarankan untuk meningkatkan kualitas dan sarana prasarana dengan harapan agar Taman Pengasuhan Anak Love & Care mampu melaksanakan perannya dengan baik, sehingga terciptalah suasana yang harmonis dan dapat dipercaya oleh masyarakat serta semakin berkembang maju.

5.2.2 Bagi masyarakat, terkait pola asuh dan motivasi orang tua dalam menitipkan anaknya di TPA terutama bagi orangtua yang memiliki anak usia dini untuk lebih memperhatikan perkembangan anak. Meskipun anak sudah dititipkan di TPA diharapkan orangtua tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak, agar anak tetap merasakan kasih sayang dari kedua orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kasina, Hikmah. 2005. *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dekdiknas 2001/2002, Dit. PAUD 2001/2002 tentang pendidikan anak.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Fadlillah, M, Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, Dessy. 2010. *Taman Penitipan Anak Sebagai Rumah (Home) Kedua bagi Anak Usia Prasekolah*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Hopman, Marit and Trudie Knijn. 2015. The ‘turn to parenting’: paradigm shift or work in progress?. *International Journal of Child Care and Education Policy*; 9(10) DOI 10.1186/s40723-015-0015-x. Department of Interdisciplinary Social Sciences, Utrecht University, Heidelberglaan 1, 3584 CS Utrecht, The Netherlands.
- Javier, Wendy K. 2012. Qualitative Research in Early Childhood Education and Care Implementation. *International Journal of Child Care and Education Policy*, Vol. 6, No. 2, 35-43. University of New South Wales, Canberra Australia.
- Latif, Mukhtar, Zukhairna, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: IPT. Kencana Prenadamedia Group.
- Malinton, Sherly. 2013. Studi Tentang Pelayanan Anak di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*; 1(1) : 45-73. Konsentrasi Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Miles, Matthew, Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT. UI Press.
- Moekijat. 2002. *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung : CV. Pionir Jaya
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nuthrown, Cathy, Peter Clough. 2015. *Pendidikan Anak Uisa Dini (Sejarah, Filosofi, dan Pengalaman)*. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Pangastuti, Ratna. 2011. *Studi Analisis Implementasi Full Day Di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA Pelangi Indonesia Dana TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, dan TPA Jabal Rahamah Kabupaten Bantul*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putu, Ni Mulia Sari, I Nengah Punia, Ketut Sudhana Astika. *Taman Penitipan Anak Yudhistira Batuan Sebagai Wahana Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Karier*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Rachmawati, Yeni, dan Euis Sunarti. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, Hibana S,. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.



- Rifa'I, Achmad, Catharina Tri A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Garvindo Persada.
- Siagian, Sondang. 2008. *Teori Motivai dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Siswanto. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang : Unnes Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Indeks.
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sutarto, Joko. 2017. *Determinant Factors Of The Effectiveness Learning Process And Learning Output Of Equivalent Education. Advances in Social Science, educationand humanities research (ASSEHR)*, volume 88: Atlantis Press. (<http://www.atlantis-press.com/php/paper-details>)
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3 tentang Pendidikan Nonformal.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 4 tentang pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Pengasuhan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Wiyana, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PT. Gava Media.
- Yuliani dan Bambang Sujiono. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.